

**KONTRIBUSI KOMUNITAS HABAIB DALAM SOSIAL KEAGAMAAN  
DI SAMPANG, MADURA (1945 - 1980)**



**Tesis Ini Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Sejarah Peradaban  
Islam (SPI) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Magister Humaniora (M. Hum)**

Disusun Oleh:

Lutfiasin

NIM: 18201020004

**PROGRAM MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfiasin, S. Hum.

NIM : 18201020004

Jenjang : Magister (S2)

Program studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Lutfiasin, S. Hum.

NIM: 18201020004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfiasin, S. Hum.

NIM : 18201020004

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Lutfiasin, S. Hum.

NIM: 18201020004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1486/Un.02/DA/PP.00.9/09/2021

Tugas Akhir dengan judul : Kontribusi Habaib dalam Sosial Keagamaan di Sampang Madura 1945-1980

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUTFIASIN, S.Hum  
Nomor Induk Mahasiswa : 18201020004  
Telah diujikan pada : Kamis, 09 September 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 615ed7fe4dc08



Penguji I  
Dr. Maharsi, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 615d5453e58e2



Penguji II  
Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 615d4e74671e3



Yogyakarta, 09 September 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 615ed7fe47828

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Lutfiasin, S. Hum.

NIM : 18201020004

Judul : Kontribusi Komunitas *Habaib* dalam Sosial Keagamaan di Sampang, Madura (1945-1980)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Yogyakarta, 24 Agustus 2021

Pembimbing



**Dr. Muhammad Wildan, M.A**  
**NIP: 197104031996031001**

## **MOTTO**

Di sini senang, di sana senang



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ilmiah tesis untuk kedua orang tua saya, Abdul Wahed dan Muayyadah. Juga untuk saudara-saudara saya sekeluarga, kakak Saifulloh dan keluarga, mbak Syarofiyah dan keluarga, kakak Ahsan tu Dzonni dan keluarga, kakak Dzulhijjah Khoirul Lativi dan keluarga, kakak Anwar Jaelani dan keluarga, adik Derojatul Jannah & adik Miftahul Iman. Serta para keponakan yaitu Mabruroh, Ahbab, Nur Faizah, Aisyah Dara Faradisa, Idea Fata Ahmada dan Kahfi.

Tempat Penulis Belajar, Yaitu Magister Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.





## ABSTRAK

Munculnya kelompok habaib menjadi sebuah komunitas tersendiri di bumi Nusantara. Kelompok pendatang yang mayoritas berasal dari Hadramaut itu justru memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan islamisasi di Nusantara. Kedatangan mereka sering dikaitkan dengan masuknya ajaran Islam ke wilayah Nusantara. Sosok habib sebagai tokoh di Indonesia telah menarik perhatian umat bahkan mampu membuat perubahan tatanan sosial masyarakat. Gelar habib merupakan bentuk penghormatan umat terhadap keturunan Nabi Muhammad SAW. Kaum habaib mendapa penghormatan yang istimewa di Madura. Kedudukan seorang habib bisa lebih tinggi dari kiai sebagai tokoh agama.

Setidaknya tiga persoalan berikut yang menjadi fokus dalam penelitian ini, 1. Bagaimana pengalaman interaksi sosial komunitas *habaib* dengan masyarakat Madura? 2. Bagaimana kontribusi komunitas *habaib* dalam menguatkan karakter sosial keagamaan di Madura? 3. Bagaimana dampak kontribusi *habaib* dalam bidang sosial keagamaan di Madura? Penelitian ini penting dilakukan karena ingin mengungkap fakta tentang stratifikasi sosial *habaib* serta proses interaksi sosial dengan komunitas lokal dan untuk mengetahui berbagai kontribusi kaum *habaib* dalam sosial keagamaan di Madura. Peneliti ingin mengetahui perubahan dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Madura, setelah berbaur dengan para habib.

Hasil dari penelitian ini disajikan dengan metode sejarah dan menggunakan pendekatan ilmu sosiologi dan antropologi. Ilmu sosiologi menjelaskan proses interaksi sosial antara kaum pendatang dengan kehidupan masyarakat lokal Madura. Sedangkan penggunaan ilmu antropologi untuk mempelajari perubahan budaya dari hasil asimilasi kebudayaan Arab dan kearifan lokal. Penelitian ini telah berhasil mengungkap beberapa kesimpulan, 1. Habaib datang dengan damai dan ramah. Para Habib sering menjalin hubungan dengan orang Madura sebagai teman, saudara se-agama, guru dan santri, bahkan dengan hubungan perkawinan. Habaib sangat dihormati di Madura karena merupakan keturunan Nabi Muhammad dan kealiman ilmu serta kemuliaan akhlaknya. 2. Habaib datang ke Nusantara membawa ajaran Islam damai, seperti yang dilakukan para Wali Songo di Jawa dan sekitarnya. Pada perkembangan berikutnya, mereka membangun masjid dan madrasah serta mendirikan lembaga pendidikan sebagai pendukung program dakwah Islam. Habaib juga terlibat langsung dalam organisasi sosial yang memperjuangkan kepentingan umat. 3. Kaum habaib di Madura membawa perubahan dalam tatanan kehidupan sosial-budaya, seperti gaya berpakaian, kuliner, dan kesenian. Tradisi keagamaan yang masih terus dipertahankan di Madura adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad, Haul para Wali dan Ziarah kubur.

**Kata Kunci:** *Habaib, kontribusi sosial agama, Islam Madura*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	<u>Ha</u>	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Sh	es dan ha
ض	Dlad	Dl	de dan el
ط	Tha	Th	te dan ha
ظ	Dha	Dh	de dan ha
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	ge dan ha

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
لا	lam alif	lâ	el dan a bercaping
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
.....	Fathah	A	A
.....	Kasrah	I	I
.....	Dlammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Keterangan
ي.....	fathah dan ya	Ai	a dan i

ا...و	fathah dan wau	Au	a dan u
-------	-------------------	----	---------

Contoh:

حسين : husain

حول : haula

### 3. Maddah (panjang)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا...ا	fathah dan alif	â	a dengan caping di atas
ي...ي	kasrah dan ya	î	i dengan caping di atas
و...و	dlammah dan wau	û	u dengan caping di atas

### 4. Ta Marbutah

- Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.
- Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang tersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة : Fâtimah

مكة المكرمة : Makkah al-Mukarramah

### 5. Syaddah

Syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ

نَزَّل : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang “ل” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf *syamsiyah* maupun yang diikuti dengan huruf *qamariyah*.

Contoh:

الشمس : al-syamsy

الحكمة : al-hikmah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ:

Alhamdulillah segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, serta hidayahnya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan tesis yang berjudul “Pesantren dan Perubahan Sosial di Mlangi” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari zaman yang penuh dengan tipu daya kejahiliyaaah menuju zaman yang lurus, terang benderang yang dipenuhi dengan iman dan takwa. Dengan kerendahan hati dan ketulusan hati yang sangat dalam, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan dorongan demi selesainya Karya Ilmiah berupa tesis ini, kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag, MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Muhammad Wildan, MA. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekaligus sebagai Dosen Pembimbing saya yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan membimbing penyusunan tesis ini.
3. Dr. Syamsul Arifin, S. Ag. M. Ag. Selaku Ketua Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada guru besar Sejarah Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Machasin, M.A.,

Prof. Dr. H. M. Abdul Karim, MA, MA., Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, MA., Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.A., Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, MA., Dr. Nurul Hak, M. Hum, yang telah memberikan bimbingan serta arahan dan pengajaran kepada penulis selama menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Magister Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, karena berkat bimbingan dan asuhan merekalah saya dapat menyelesaikan studi. Serta segenap civitas perpustakaan dan akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepada segenap informan dan narasumber yang telah penulis ganggu waktunya untuk wawancara, guna melengkapi data penelitian, Habib Ibrahim as-Seggaf, Habib Ali Bahauddin bin Muhsin al-Hinduan, Habib Alwi al-Jufri, Habib Muhammad Amin Bahusein, Kang Lailur Rahman, dsb.
7. Segenap keluarga besar SD Taquma Surabaya (tempat penulis mengabdikan dan mengajar), Bapak dan Ibu Guru, khususnya ibu Luthfiyah, S. Pd., selaku kepala sekolah, karena berkat dukungan dan doa merekalah saya dapat menyelesaikan studi.
8. Kepada semua teman-teman seperjuangan jurusan Magister Sejarah Peradaban Islam angkatan 2018 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terkhusus *tretan* Ellisa M Sholeh yang selalu dibuat repot oleh penulis selama di Jogja. Juga kepada semua kakak dan adik angkatan di jurusan Magister Sejarah Peradaban Islam.
9. Kepada teman-teman kos Bambang Empire: Mas Nur Rokhim, dan Mas Reza.
10. Beberapa teman, sahabat yang sangat peduli dan turut membantu dalam penyusunan tesis ini, *tretan* Makhisul Amal, *tretan* Abd Waris, *tretan* Ilham Ma'ruf, kang Must, Affan Ismail dan yang lainnya. Semoga kita menjadi sahabat abadi dalam keridhoan Allah hingga surga. Aamiin.
11. Untuk semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu proses penyusunan tesis ini, semoga Allah yang akan memberikan balasan yang sangat baik di dunia dan akhirat.

12. Untuk kamu juga, iya kamu, terima kasih banyak banget ya atas segala dukungan dan doanya.

13. Terkhusus untuk diri saya sendiri yang terus berusaha dan berjuang meskipun sering terjatuh, tersungkur dan kalah dalam setiap langkah perjuangan, namun masih mau bangkit lagi dan lagi sehingga berhasil menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini, dan semoga segala kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap, tesis ini dapat bermanfaat bagi almamater dan orang banyak, khususnya penulis maupun pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 24 Agustus 2020

Penulis

**Lutfiasin, S. Hum.**  
**NIM: 18201020004**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Kajian Pustaka .....	12
E. Kerangka Teori .....	14
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II: INTERAKSI SOSIAL DAN STRATIFIKASI SOSIAL KOMUNITAS HABAIB DI MADURA</b>	
A. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Madura .....	20
B. Kedatangan Bangsa Arab Hadramaut ke Nusantara dan Madura .....	30

C. Terbentuknya Komunitas Habaib dan Stratifikasi Sosial Kaum Pendatang di Tengah Masyarakat Lokal .....	39
1. Dinamika Kaum Sayid dan Non-Sayid di Nusantara.....	39
2. Stratifikasi Sosial Habaib dalam Kehidupan Bersama Masyarakat Pribumi Madura .....	53

### **BAB III: KONTRIBUSI KOMUNITAS HABAIB DI MADURA**

A. Kontribusi Sosial Keagamaan Kaum Habaib Pra-Kemerdekaan Indonesia .....	63
B. Perjuangan dan Dakwah Habib Muhsin Bin Ali Al-Hinduan Pasca-Kemerdekaan Indonesia .....	75
C. Siar Dakwah <i>Rabithah Alawiyah</i> dalam Sosial Keagamaan Masyarakat Madura .....	92

### **BAB IV: PENGARUH DAN EKSISTENSI KOMUNITAS HABAIB DI MADURA**

A. Tatanan Kehidupan Sosial-Budaya Baru Yang Dibawa Komunitas Habaib dan Perkembangan Agama Islam .....	97
B. Respons Masyarakat Madura terhadap Komunitas Habaib .....	115
C. Konsistensi Perjuangan dan Dakwah Islam Komunitas Habaib .	121

### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	128
B. Kritik dan Saran .....	130

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>132</b>
----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN.....</b>	<b>136</b>
--------------------------------	------------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>145</b>
----------------------------------	------------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam catatan sejarah dunia, perkembangan Islam sangat pesat penyebarannya ke seluruh penjuru dunia. Sejak awal kemunculan Islam pada abad ke VII di tanah Arab hingga sekarang, agama Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia. Proses Islamisasi tentu tidak berjalan alamiah begitu saja, namun ada peran serta pembawa risalahnya. Banyak bangsa Arab yang merantau ke berbagai belahan dunia untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Islamisasi terus berkembang dan meluas hingga sampai ke Nusantara.

Masuknya Islam ke Madura dengan para pembawanya, tidak menutup kemungkinan menjadi jalur masuknya kelompok asing ke pulau Madura. Kelompok asing yang datang ke Madura yaitu masyarakat Cina Muslim, pengajar Islam dari Jawa, guru tarekat dari Jawa dan Sumatra termasuk komunitas *habaib* yang hingga sekarang masih ada di Madura. Keberadaan komunitas *habaib* di Nusantara sejak kapan dan berapa jumlahnya belum ada data pasti. Data komunitas *habaib* dibiaskan dengan bangsa Timur Asing yang beragama Islam sehingga dalam catatan resmi statistik sering kali di tampilkan sebagai hasil akumulasi keseluruhan dari data orang-orang Timur Asing tersebut. Berdasarkan data statistik resmi pemerintah pada abad ke-20

jumlah orang Arab mukim di Madura sekitar 1341 orang.<sup>1</sup> Dengan jumlah yang sangat banyak dan tersebar di pulau Madura, penulis berasumsi bahwa *habaib* bersinggungan dengan masyarakat setempat.

Para perantau bangsa Arab yang sampai ke Nusantara berasal dari berbagai keturunan dan latar belakang. Mereka ada yang berasal dari kalangan bangsawan, ilmuwan, ulama, pedagang bahkan para guru serta pengajar agama. Ada pula yang berasal dari garis nasab keturunan Rasulullah SAW. Keturunan Nabi Muhammad di Indonesia, dikenal dengan sebutan *habib* atau jamaknya *habaib*. Keberadaan *habaib* juga tersebar di seluruh kepulauan Indonesia termasuk di pulau Madura. Kemasyhuran nama *habib* di Madura sudah tidak perlu diragukan lagi, bahkan *habaib* memiliki peranan dan posisi yang penting di Madura. Terkadang kedudukan *habaib* lebih diutamakan dari pada para kiai dalam urusan berkah. Biasanya dalam sebuah pertemuan atau majelis ilmu, jika yang hadir terdiri dari para kiai dan *habaib*, maka semestinya tuan rumah atau panitia akan lebih mendahulukan *habaib* baik dari penyambutan atau penghormatan dalam memimpin majelis tersebut.

Kehidupan *habaib* dekat dengan masyarakat Madura, bahkan hidup berdampingan bersama selayaknya saudara seiman seagama. Orang Madura hormat terhadap keturunan Rasul tersebut, terkadang banyak masyarakat Madura yang minta berkah doa kepada *habaib*. Ada juga sebagian orang yang salah kaprah, mereka kurang memperhatikan siapa *habib* itu sebenarnya,

---

<sup>1</sup> Fatiyah, *Sejarah Keturunan Arab di Yogyakarta Abad XX* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2016), hlm. 29-31.

kemudian berpendapat siapa pun yang memiliki wajah mirip dengan orang Arab langsung dianggap habib. Saking cintanya terhadap Rasulullah serta keturunannya, terkadang orang Madura rela berkorban apa saja untuk senantiasa memuliakan mereka. Masyarakat tidak akan mencari tahu asal usul kedatangannya, kalau sudah dikatakan habib maka harus dihormati dan dimuliakan, kalau tidak nanti bisa kualat.

Keberadaan *habaib* mendapatkan penghormatan khusus di Madura, tentu tidak semudah dan terjadi begitu saja. Dengan karakter orang Madura yang identik dengan kerasnya watak dan pendiriannya, tidak mudah orang asing bisa masuk dalam kehidupannya bahkan bisa mendapat posisi istimewa di lingkungan masyarakat Madura. Melalui proses yang sangat panjang mungkin sampai harus banyak pengorbanan dan perjuangan untuk menaklukkan kerasnya watak orang Madura. Liku-liku perjalanan hidup sebagai orang rantau dari negeri yang jauh harus bisa bertahan hidup di lingkungan yang baru, harus bisa beradaptasi dengan masyarakat setempat yang pasti memiliki karakter berbeda seperti etnis Madura.

Kedudukan *habaib* di mata masyarakat Madura dipandang setingkat bahkan lebih tinggi dari pada kiai. Kiai sebagai elite desa dalam urusan ritual keagamaan di desa memiliki peranan yang sangat penting di kalangan masyarakat desa, dengan segala pengetahuan serta keilmuan yang dimilikinya.<sup>2</sup> Banyak masyarakat yang datang kepada *habaib* untuk sekadar

---

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Cet. II (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2017), hlm. 347.

minta doa dan berkah. Berkah doa seorang habib diyakini lebih di kabul karena beliau keturunan langsung dari Rasulullah. Masyarakat terkadang menganggap habib adalah orang suci yang senantiasa dimuliakan. Hal ini bisa dimanfaatkan oleh kelompok yang mengatasnamakan dirinya sebagai habib untuk mendapat simpati lebih dari masyarakat. Jika seorang sudah diyakini sebagai habib maka rakyat akan mematuhi perintahnya seperti mematuhi Nabi.

Sebagai pendatang, *habaib* harus bisa bertahan dan diterima oleh penduduk setempat. Biasanya mereka menjalin hubungan dengan penduduk asli dengan hubungan pertemanan, persaudaraan seagama, bahkan dengan ikatan pernikahan dengan penduduk pribumi. Dengan menikahi penduduk asli maka *habaib* terikat dan mesti menjadi pendatang yang sudah mukim, sehingga sudah tidak kembali ke negeri asalnya lagi kecuali hanya sekedar mengunjungi kerabatnya saja. Dari pihak pribumi yang dinikahi oleh seorang habib juga merasa diuntungkan karena bisa memiliki trah keturunan dari Nabi melalui habib. Banyak dari kalangan bangsawan dan orang terpandang yang bersedia menikahkan putrinya dengan habib.<sup>3</sup>

Menurut Samsul Ma'arif dalam bukunya *The History of Madura*, bahwa stratifikasi sosial masyarakat Madura berdasarkan agama dibagi menjadi 4 tingkatan: pertama, *kyae* (kiai) berada pada lapisan yang paling atas yang dianggap sebagai guru dan panutan bagi santri serta umat. Lapisan

---

<sup>3</sup> Agus Permana, H. Mawardi, Ading Kusdiana "Jaringan Habaib Di Jawa Abad 20" *Jurnal al-Tsaqafa*, Volume 15, No. 02, Desember 2018.

kedua, *bindara* yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan setingkat di bawah *kyae*, *bindara* tetap dihormati dan menjadi panutan sebagai tokoh masyarakat. *Santre* (santri) berada di urutan ketiga sebagai masyarakat yang masih dalam proses menuntut ilmu di pondok pesantren. Sedangkan yang keempat disebut *banne santre* artinya bukan santri yaitu kelompok masyarakat yang tidak pernah belajar kepada *kyae* atau tidak pernah mondok di pesantren.<sup>4</sup> Stratifikasi sosial diatas sebenarnya masih belum mewakili seluruh elemen keagamaan di Madura. Sekilas cukup sebagai gambaran, meskipun belum jelas tolak ukurnya. Terkadang *bindara* juga dianggap *kyae* oleh masyarakat.

Stratifikasi yang dipaparkan oleh Samsul Ma 'arif belum disebutkan posisi *habaib* yang merupakan pendatang di Madura. Namun keberadaan kelompok *habaib* jelas sudah sangat mewarnai kehidupan masyarakat Madura sejak awal masuknya Islam ke Madura hingga saat ini. Dewasa ini sudah banyak *habib* yang mukim di pulau Madura serta sudah menjadi *habib* berkebangsaan Indonesia.

Seorang *habib* sangat membanggakan asal usul dari nasab keturunannya. Bahkan di antara sesama *habib* dari marga tertentu harus bisa menyebutkan garis keturunannya, jika tidak maka akan diragukan ikatan kekerabatannya. Minimal setiap diri *habib* bisa menyebutkan tiga nasab di atasnya yaitu bapak, kakek, dan buyutnya.<sup>5</sup> Selain dari pada kuatnya nasab

---

<sup>4</sup> Samsul Ma 'arif, *The History of Madura* (Yogyakarta: Araska, 2015), hlm. 44-45.

<sup>5</sup> Fatiyah, *Sejarah Komunitas Arab di Yogyakarta*, hlm. 45-46.



keturunan, habib juga harus menjaga kehormatan nasabnya dengan menjadi orang yang berilmu atau memiliki kedudukan sebagai tokoh masyarakat di wilayah tempat tinggalnya. Selain dengan ilmu agama yang mumpuni, habib juga jarang ditemukan dengan profesi rendah seperti petani, atau yang tergolong masyarakat miskin dan kaum jelata. Mereka akan berusaha untuk mengangkat derajat keluarga dan nasabnya.

Sejarah masuknya Islam ke Madura tidak bisa terlepas dari kontribusi kaum *habaib* baik yang secara langsung atau melalui perantara. Kelompok Wali Songo sebagai penyebar dan pengajar Islam di tanah Jawa akan mengutus santrinya untuk berdakwah ke berbagai pulau di luar Jawa termasuk ke Madura. Sebelum Wali Songo datang untuk mengajarkan Islam, sudah ada kelompok muslim yang datang terlebih dahulu mengenalkan Islam di Madura. Melalui para pedagang yang datang langsung di pelabuhan utara Sumenep baik dari kebangsaan Arab atau non-Arab. Kemudian Wali Songo yang sebagian besar merupakan keturunan Rasulullah datang mengajarkan Islam lebih sempurna dengan metode dakwah damai. Meskipun yang sampai ke Madura hanya muridnya atau beberapa santri yang berasal dari Madura belajar ke sunan Ampel dan Sunan Giri kemudian pulang menyebarkan dakwah Islam di Madura.

Dakwah dan pengajaran agama Islam yang dilakukan komunitas *habaib* di Madura dengan melalui beberapa cara. Ada yang melalui ceramah keliling sebagai mubalig, hal ini terkadang dilakukan atas permintaan dari seorang yang sedang memiliki hajat, seperti selamatan, *walimat al-urus*,

*walimat al-khitan* dan sebagainya. Selain itu juga ada yang melalui perkumpulan majelis taklim maupun majelis zikir seperti tarekat. Kelompok tarekat sudah ada di Indonesia sejak abad ke-19 M. Tidak semua orang dapat menjadi guru/ mursyid tarekat, para guru/ mursyid harus memiliki ijazah yang diperoleh dari mursyid sebelumnya hingga tersambung pada Rasulullah. Salah seorang habib yang menjadi mursyid tarekat di Madura adalah Habib Muhsin bin Ali Al-Hinduan. selain di Madura Ia juga menjadi mursyid tarekat di Kalimantan Barat.<sup>6</sup>

Dengan latar belakang di atas peneliti perlu mengetahui lebih serius sejarah dan latar belakang terjadinya interaksi sosial antara dua etnis yang berbeda sampai hidup rukun berdampingan. Kemudian kontribusi komunitas *habaib* terhadap sosial keagamaan di Madura, hingga mencapai posisi stratifikasi yang di hormati. Perubahan yang menjadi hasil perjuangan *habaib* sebagai kontribusi sosial keagamaan bagi masyarakat Madura.

Penelitian ini berkonsentrasi di Madura fokus pada wilayah kabupaten Sampang dengan pertimbangan bahwa di daerah ini dianggap sebagai lokasi dakwah dan perjuangan komunitas *habaib* yang datang ke Madura. Di kabupaten Sampang masyarakatnya sangat kuat berpegang pada keyakinan beragama. Rakyat di Sampang cenderung lebih patuh terhadap pemuka agama dari pada pemimpin pemerintahan. Mereka juga banyak yang bergabung atau menjadi murid dari salah satu aliran tarekat yaitu

---

<sup>6</sup> Dian Kartika Sari H., *Sejarah Perkembangan Tarekat Nasyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura Tahun 1964-2015 M* (Surabaya: Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2016), hlm. 38.

Naqsyabandiyah *Mudhariyah* yang sampai sekarang terpusat di desa Gersempal kecamatan Omben kabupaten Sampang. Pada masa awal perkembangan tarekat di Madura, terdapat beberapa guru mursyid yang berasal dari Kabupaten Sampang diantaranya Syekh Ahmad Syabrowi dari Alfurjani Sampang dan Syekh Ahmad Sirajuddin dari Kaju Sampang yang kemudian membaiat Habib Umar bin Alwi Al-Qadri dari Tambilangan Sampang.<sup>7</sup>

Habib Umar lahir di Pontianak tahun 1906 M sejak masih bayi. Kurang dari satu tahun usianya, Ia sudah pergi ke Madura kemudian menetap di Sampang Madura. Habib Umar tumbuh hingga dewasa dengan menyembunyikan identitasnya sebagai Pangeran Aryo II, putra dari Sultan Muhammad bin Sultan Usman bin Sultan Abdurrahman bin Husein bin Ahmad bin Husein bin Muhammad Al-Qadri, Ia kemudian dikenal dengan nama Raden Sumar. Menginjak usia dewasa, Ia bertemu dengan Syekh K.H. Fathul Bari seorang guru Mursyid yang mengetahui secara rahasia tentang asal usul Habib Umar yang sebenarnya. Setelah Habib Umar dibaiaat menjadi murid Tarekat *Naqsyabandiyah Mudhariyah* oleh Syekh Ahmad Sirajuddin, Habib Umar mengabdikan hidupnya untuk syiar ajaran tarekat kepada masyarakat dengan cara adu tanding ilmu kesaktian dan silat. Dengan keahliannya Habib Umar sebagai guru silat dan kesaktiannya kemudian menjadi daya tarik tersendiri untuk masyarakat Sampang dan sekitarnya.

---

<sup>7</sup> Ibid., hlm. 38-39.

Setelah calon muridnya tertarik, kemudian secara perlahan Habib Umar mengajak mereka masuk tarekat.<sup>8</sup>

Mengenai cakupan waktu yaitu seputar Abad ke-20 dengan batasan tahun 1945-1980 M yang menjadi awal perjuangan Habib Muhsin Al-Hinduan bersama sahabatnya Habib Umar bin Alwi Al-Qadri. Mereka merasa terpanggil untuk ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kemudian dibentuk laskar Hisbullah yang sebagian besar anggotanya dihimpun dari para Ikhwan Tarekat *Naqsyabandiyah Mudharyah* serta para simpatisan yang berada di kecamatan Tambilangan Sampang. Laskar Hisbullah yang dipimpin Habib Muhsin Al-Hinduan, bertujuan mempertahankan pulau Madura dari serangan tentara Belanda. Meskipun pulau Madura dapat dikuasai kembali oleh penjajah dengan *Clash* Belanda II, kecuali kota Tambilangan kabupaten Sampang. Pada tanggal 27 September 1945 M, saat umat Muslim menunaikan ibadah salat Jumat di Masjid Tambilangan yang dipimpin Habib Muhsin Al-Hinduan. Tentara Belanda mengepung masjid kemudian terjadi pertempuran dahsyat antara tentara Belanda dengan Laskar Hisbullah. Dalam pertempuran tersebut satu orang dari Laskar Hisbullah telah gugur sebagai Syuhada sedangkan dari pihak musuh banyak dari mereka yang mati. Hal itu berkat kekeramatan dan keahliannya dalam mengatur strategi perang. Kemudian tentara Belanda beralih menggempur kediaman Habib Muhsin yang sekaligus sebagai markas

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara Habib Ibrahim as-Segaf (Cucu Habib Umar bin Alwi Al-Qadri), di kediamannya Sampang, 12 Agustus 2020.

Laskar Hisbullah hingga rata dengan tanah, namun Habib Muhsin dapat melarikan diri bersama istri dan ketiga putra-putrinya. Kemudian Ia beserta anak buahnya merencanakan untuk melanjutkan perjuangan dari luar Madura, tepatnya di kota Batu Malang.<sup>9</sup>

Setelah kedaulatan RI diserahkan kembali oleh Belanda pada tanggal 27 Desember 1949 M, kemudian Habib Muhsin mengumpulkan seluruh anak buahnya dan menyatakan akan kembali ke masyarakat. Selanjutnya Ia mempersilahkan anak buahnya untuk memilih kembali ke masyarakat atau melanjutkan menjadi tentara. Kemudian Habib Muhsin kembali ke Sumenep yang diikuti oleh kedua ajudannya serta Habib Umar al-Gadri kembali ke masyarakat. Habib Muhsin kembali mengajar Agama Islam di Madrasah Makarim El-Akhlaq yang merupakan tempat pertama kali Ia menuntut ilmu agama. Selain mengajar di madrasah, Ia juga di baiat menjadi Mursyid tarekat *Naqsyabandiyah Mudhariyah*. Sepeninggal guru Mursyidnya Syekh K.H Fathul Bari dan Syekh Ahmad Sirajuddin, Habib Muhsin Al-Hinduwan terus melanjutkan dakwah kedua gurunya hingga ke seluruh pelosok Madura bahkan Kalimantan dan Jawa Timur. Ia melakukan dakwah bersama sahabatnya Habib Umar Al-Qadri hingga Habib Muhsin Al-Hinduan meninggal dunia pada tanggal 3 Mei 1980 M.<sup>10</sup> Tentu akan lebih menarik lagi melihat dampak terhadap masyarakat Madura dari berbagai kontribusi *habaib* tersebut.

---

<sup>9</sup> Akhmad Mohammad Ali, *Kemuliaan Keluarga Rasulullah SAW* (Sumenep: TP, 2002), hlm. 19-20.

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 24-25.

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan sekitar tahun 1945-1980 M, diantara tahun tersebut terdapat berbagai upaya perjuangan dan dakwah komunitas *habaib* di Sampang Madura. Diawali tahun 1945 M sejak ikut serta dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan membentuk Laskar Hisbullah di Madura, kemudian melanjutkan dakwah mengajar Agama Islam di Madrasah dan menjadi Mursyid Tarekat *Naqsyabandiyah Mudhariyah* hingga akhir hayatnya Habib Muhsin Al-Hinduan pada Tahun 1980 M.

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas ke mana-mana, penting kiranya peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman interaksi sosial komunitas *habaib* dengan masyarakat Madura?
2. Bagaimana kontribusi komunitas *habaib* dalam menguatkan sosial keagamaan di Madura?
3. Bagaimana dampak kontribusi *habaib* dalam bidang sosial keagamaan di Madura?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk beberapa tujuan antara lain:

1. Peneliti ingin mengungkap fakta tentang stratifikasi sosial komunitas *habaib* di Sampang Madura serta interaksi sosial yang terjadi dengan komunitas lokal
2. Dalam rangka mengungkap beberapa kontribusi kaum *habaib* dalam sosial keagamaan di Madura serta alasannya.
3. Peneliti ingin mengetahui dampak yang dihasilkan oleh beberapa kontribusi *habaib* dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Madura.

Selain tujuan di atas, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menghasilkan karya yang berguna serta bermanfaat untuk penulis pribadi dan orang lain. Beberapa manfaat yang ingin dicapai antara lain:

1. Untuk menambah khazanah keilmuan bagi para pembaca sejarah peradaban Islam pada umumnya, khususnya tentang perkembangan sejarah Islam yang berkenaan dengan sejarah *habaib* di Madura.
2. Selanjutnya bisa dijadikan bahan telaah serta tambahan rujukan untuk penelitian mendatang, khususnya terkait kontribusi komunitas *habaib* di Madura.

#### **D. Kajian Pustaka**

Beberapa kajian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini antara lain:

1. Fatiyah, *Sejarah Keturunan Arab di Yogyakarta Abad XX*, 2016. Buku ini menguraikan tentang eksistensi komunitas keturunan Arab yang ada



di Yogyakarta dalam perspektif perubahan sosial yang terjadi sekitar abad ke-20 dengan memudarnya simbol-simbol ke-Arab-an. Asimilasi budaya dan asimilasi struktural banyak dilakukan oleh orang-orang Arab dan masyarakat Jawa sehingga melahirkan identitas yang baru, yakni ke-Jawa-an lebih terlihat dari pada ke-Arab-an nya. Buku ini membahas komunitas Arab dengan fokus kajiannya di Yogyakarta. Terdapat beberapa kemiripan kajian dengan penelitian ini, hanya saja dengan lokasi yang berbeda yaitu di Madura.

2. Samsul Ma'arif, *The History of Madura*, Yogyakarta: Araska, 2015. Stratifikasi sosial keagamaan yang dipaparkan oleh Samsul Ma'arif belum disebutkan posisi *habaib* yang merupakan bangsa pendatang di Madura. Namun keberadaan kelompok *habaib* jelas sudah sangat mewarnai kehidupan masyarakat Madura sejak awal masuknya Islam ke Madura hingga saat ini.
3. Agus Permana, H. Mawardi, Ading Kusdiana "Jaringan *Habaib* Di Jawa Abad 20" *Jurnal al-Tsaqafa*, Volume 15, No. 02, Desember 2018. Dalam kajian ini dipaparkan secara umum sejarah masuk dan berkembangnya *habaib* di Jawa, serta beberapa peran dan keistimewaan *habaib* yang ada di Jawa. Namun penelitian ini belum membahas kondisi *habaib* yang ada di Madura.
4. Adam Malik, *Jam'iyah Al-Irsyad Al-Islamiyyah: Napak Tilas Pergulatan Identitas Kebangsaan Kaum Hadrami di Indonesia*, tesis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2019. Dalam tesis ini dipaparkan

mengenai identitas kaum Handrami (merupakan asal usul *Habaib*) di Indonesia serta proses integrasi komunitas Hadrami ini dengan masyarakat lokal. Fokus kajian tesis tersebut masih dalam lingkup Jam'iyah Al-Irsyad Al-Islamiyyah sehingga belum membahas komunitas *habaib* yang mukim di Madura.

5. Siti Khotijah Nur Okta, *Kontribusi Habib Sholeh Bin Muhsin Al Hamid dalam Penguatan Keislaman di Tanggul* pada Tahun 1933M-1976M. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Kajian ini berusaha merekonstruksi sejarah sosial dan budaya yang mempengaruhi pola kehidupan seorang Habib Sholeh Bin Muhsin Al Hamid sebagai tokoh masyarakat, serta dengan karismanya beliau membangun ketokohnya. Kajian skripsi ini menggunakan pendekatan sosio-Antropologi dengan teori Karismatik yang dikemukakan oleh Max Weber, teori kedudukan oleh Soerjono, dan teori peranan dari Levinson. Fokus kajian skripsi ini tentang biografi tokoh habib serta perannya dalam penguatan keislaman di desa Tanggul Jember.

#### **E. Kerangka Teori**

Peneliti memerlukan alat bantu dari disiplin ilmu lain untuk mengetahui dan menjelaskan peristiwa sosial masyarakat yang telah terjadi pada masa lampau. Untuk itu peneliti meminjam beberapa teori sosiologi dan antropologi agar dapat menjelaskan fakta yang sebenarnya.

Teori sosiologi merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari hubungan manusia yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Teori hubungan sosial peneliti gunakan sebagai pisau analisis untuk menjelaskan bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara komunitas *habaib* sebagai pendatang dengan masyarakat Madura yang merupakan penduduk setempat. Hubungan sosial yang dibangun antar individu selalu mempengaruhi satu sama lain, dengan kata lain adanya pengaruh timbal balik antar individu atau kelompok masyarakat. Menurut Roucek dan Warren, interaksi sosial merupakan masalah pokok dan menjadi dasar dari proses sosial yang terjadi terhadap masyarakat.<sup>11</sup> Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat *habaib* sebagai pendatang dengan watak dan kebiasaan yang berbeda dengan komunitas lokal Madura, sehingga memiliki keunikan tersendiri dalam proses interaksi sosial dan budayanya.

Guna menjelaskan kontribusi *habaib* dalam sosial keagamaan di Madura, peneliti menggunakan teori Struktural Fungsional. Pandangan Raymond Firth tentang teori struktur sosial adalah jaringan hubungan yang ideal antara bagian-bagian dari suatu masyarakat yang memelihara azaz-azaznya untuk waktu yang keberlanjutan. Sedangkan pandangan Bronislaw Malinowski tentang teori fungsi sosial mengenai pengaruh atau efek suatu adat atau pranata sosial terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya

---

<sup>11</sup> Abdulsyauni, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm. 153. Dalam Siti Khotijah Nur Okta, *Kontribusi Habib Sholeh Bin Muhsin Al Hamid dalam Penguatan Keislaman di Tanggul pada Tahun 1933M-1976M*. (Surabaya: Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 8.

secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, komunitas *habaib* sebagai bagian dari masyarakat Madura turut serta memelihara azaz-azaz yang berkembang dalam sosial masyarakat Madura khususnya dalam ranah keagamaan. Kemudian mereka membawa pengaruh terhadap pranata sosial keberagaman yang ada di Madura.

#### F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu jenis penelitian sejarah (*Historical Research*). Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membuat rekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan data, mengevaluasi, memverifikasi serta menyintesis bukti-bukti untuk mendukung fakta dalam memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>13</sup>

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, paling tidak terdapat lima langkah yaitu memilih topik penelitian, heuristik (pengumpulan sumber), Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan Sumber), Interpretasi (penafsiran, analisis dan sintesis), dan Historiografi (penulisan sejarah).<sup>14</sup> Semua kegiatan atau proses ini harus mengikuti metode dan aturan yang benar serta tepat.

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI-press, 1987), hlm. 167 dan 198.

<sup>13</sup> Masyhuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 39.

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 89.

Topik penelitian ini adalah tentang sejarah komunitas *habaib* yang berkembang di kalangan masyarakat Madura. Setelah topik ditetapkan maka tahap selanjutnya mengumpulkan sumber dan melakukan kritik terhadap sumber yang ada. Guna mendukung penelitian agar dapat mengungkap fakta yang diharapkan. Peneliti membutuhkan sumber-sumber yang sesuai dengan persoalan dalam penelitian ini.

Berkenaan dengan kondisi masyarakat Madura sebelum dan sesudah datangnya kelompok *habaib*, peneliti mendapat sumber dari karya tulis baik buku maupun jurnal ilmiah. Sementara buku-buku tentang kondisi masyarakat Madura yang terkumpul antara lain: *The History of Madura* (Samsul Ma'arif, 2015). Buku yang ditulis Huub de Jonge (1989) dengan judul *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*. Kemudian karya Kuntowijoyo, 2017 yang berjudul *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Dengan beberapa sumber buku yang ada peneliti akan mengungkap kondisi masyarakat Madura, namun sumber yang menjelaskan tentang kedatangan komunitas *habaib* di Madura belum ditemukan, sehingga peneliti merujuk pada buku yang membahas tema serupa tetapi berbeda lokasi kajian yaitu karya Fatiyah, 2016 yang berjudul *Sejarah Keturunan Arab di Yogyakarta Abad XX*. Karena sedikitnya sumber tertulis yang ada maka peneliti juga melakukan wawancara dan turun kelapangan untuk mendapatkan sumber pendukung yang lainnya.

Dalam menjelaskan persoalan tentang kondisi komunitas *habaib* di Madura, peneliti sementara merujuk pada bukunya Fatiyah dan beberapa

Jurnal yang berhasil dikumpulkan. Meskipun sumber yang ada bukan membahas komunitas *Habaib* di Madura, peneliti bisa mendapat gambaran dari peristiwa yang terjadi di tempat lain. Asumsi peneliti akan ada peristiwa yang mirip atau sama antara di Madura dengan di Jawa, Sumatra, dan wilayah lain di Indonesia. Selain sumber tertulis yang berupa arsip, buku serta karya ilmiah lain, sumber primer dalam kajian ini diperoleh dengan metode sejarah lisan melalui wawancara terhadap komunitas *habaib* di wilayah tertentu di Madura dan masyarakat Madura.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar mempermudah dalam penulisan hasil penelitian ini, penulis menyusun secara sistematis dalam bentuk bab per bab, sehingga pembahasan penelitian ini dapat diketahui dengan mudah, bagaimana kesinambungan pembahasannya antar satu bahasan dengan bahasan yang lain. Maka peneliti membuat gambaran pembahasan seperti di bawah ini:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dengan pemaparan bab pertama ini peneliti menyajikan gambaran secara umum tentang seluruh rangkaian penulisan hasil penelitian nantinya, sehingga dapat menjadi pijakan awal pada pembahasan bab-bab berikutnya.

Bab kedua, menguraikan tentang perkembangan interaksi sosial dan stratifikasi sosial komunitas *habaib* dengan masyarakat Madura. pada bagian

ini akan dipaparkan kondisi geografis pulau Madura, kondisi sosial keagamaan di Madura, sejarah masuknya kaum Habib ke Madura, serta interaksi sosial dan stratifikasi sosial keagamaan *habaib* dalam lingkup masyarakat Madura.

Bab ketiga, kontribusi komunitas *habaib* terhadap sosial keagamaan masyarakat Madura. Pada bagian ini akan diungkap beberapa kontribusi *habaib* terhadap perkembangan sosial keagamaan di Madura. Akan dipaparkan pula tujuan serta alasan dari kontribusi *habaib* dalam sosial keagamaan di Madura. Akan diuraikan mengenai keterlibatan kaum habib dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Bab keempat, berisi uraian tentang dampak kontribusi *habaib* dalam bidang sosial keagamaan di Madura. Akan diuraikan juga respons masyarakat Madura terhadap eksistensi Komunitas *habaib*. Kemudian akan mengungkap mengenai konsistensi kaum *habaib* dalam perjuangan dan dakwah Islam di Madura.

Bab kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang memuat jawaban dari rumusan masalah, beserta saran-saran. Dalam bab ini disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada serta memberikan saran dengan tetap bertolak pada kesimpulan yang ada.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Komunitas *Habaib* yang datang dan tinggal di Madura harus bisa beradaptasi serta menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Proses adaptasi mereka terjadi cukup kuat, sehingga sekilas sulit dibedakan dengan penduduk pribumi. Mereka datang dengan damai dan ramah, membuat orang Madura menyambutnya dengan baik juga. Kaum Habib sering menjalin hubungan dengan orang Madura sebagai teman, saudara se agama, guru dan santri, bahkan dengan hubungan perkawinan. Kebanyakan orang-orang Arab yang datang ke Nusantara adalah kaum laki-laki yang tidak membawa serta istrinya, kemudian menikah dengan perempuan pribumi. Orang Madura menganggap *Habaib* berkedudukan sama dengan para kiai, bahkan bisa lebih tinggi. Selain merupakan keturunan Nabi Muhammad, *Habaib* sangat dihormati di Madura karena kealiman ilmu dan kemuliaan akhlaknya.

Kaum Syarif Hadramaut melakukan hijrah ke Nusantara dengan tujuan dakwah dan penguatan Islam, meskipun ada sebagian yang datang dengan tujuan berdagang. Mereka datang ke Nusantara membawa ajaran Islam damai, seperti yang dilakukan para Wali Songo di Jawa dan sekitarnya. Wali Songo mampu mengenalkan serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam hati masyarakat dengan memperlihatkan budi pekerti yang baik. Islam masuk ke Madura juga tidak bisa dilepaskan dari kontribusi para Wali Songo. Meskipun

tidak secara langsung, para Wali mengirim santri bahkan keturunannya untuk mengajarkan Islam di Madura. Pada perkembangan berikutnya, bangsa Arab membangun masjid dan madrasah serta mendirikan lembaga pendidikan sebagai pendukung program dakwah Islam.

Selain dakwah Islam, para Habib juga terlibat langsung dalam organisasi sosial yang senantiasa memperjuangkan kepentingan sosial umat. Beberapa habib menjadi pengurus SI di Madura, seperti Sayid Hasan bin Abdurrahman bin Semit, Sayid Mohammad Algadri, dan Sayid Gasim Algadri. Ada juga *Habaib* yang turut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia, seperti Habib Muhsin bin Ali al-Hinduan sebagai pimpinan Laskar Hisbullah di Madura dan salah satu anggotanya Habib Umar bin Alwi Algadri. Setelah selesai dari perjuangan kemerdekaan, Habib Muhsin kembali melanjutkan dakwah Islam dengan jalur tarekat *Naqsyabandiyah Mudharyyah*. Kontribusi kaum *Habaib* juga terlihat dalam sebuah organisasi sosial keagamaan *Rabithah Alawiyah*. Organisasi ini pada urusan pencatatan nasab keturunan Nabi Muhammad dan bergerak dalam sosial keagamaan yang menyangkut kesejahteraan umat.

Berbagai kontribusi kaum *Habaib* di Madura membawa perubahan dalam tatanan kehidupan sosial-budaya dan tradisi keberagaman masyarakat. Gaya berpakaian ala Timur Tengah menjadi tren baru bagi masyarakat Madura, khususnya bagi penduduk yang baru pulang menunaikan haji. Perpaduan kuliner dan makanan khas Timur Tengah dengan masakan lokal juga banyak beredar di Indonesia, seperti rendang, nasi kebuli, martabak, roti maryam dan

sebagainya. Kesenian orkes gambus dan tari zapin sudah menjadi kegemaran masyarakat melayu, termasuk di Madura juga sering menjadi hiburan dalam acara hajatan pernikahan. Tradisi keagamaan yang masih terus dipertahankan di Madura adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad, Haul para Wali dan Ziarah kubur. Mayoritas masyarakat Madura dalam hal ideologi berakidah ahlusunah waljamaah dan menganut Syafi'iyah sebagai mazhab fikih, sebagaimana yang diajarkan para guru salaf.

## **B. Kritik dan Saran**

Keberadaan komunitas *Habaib* di Madura merupakan salah satu elemen penting dalam proses penyebaran dan dakwah Islam di pulau tersebut. Namun sangat disayangkan kesadaran untuk melestarikan arsip dan dokumen sejarah sangat minim. Bagi kalangan *Habaib* yang penting adalah memelihara nasab keturunan Nabi Muhammad, melanjutkan tradisi kebaikan leluhur dan menegakkan kalimah Allah di muka bumi. Beberapa habib yang peneliti temui mengaku tidak menyimpan dokumen tentang perjuangan dan dakwah para pendahulunya. Hanya bisa menceritakan secara lisan dari hasil ingatan cerita turun temurun dikalangan mereka. Jika mengandalkan ingatan dan cerita saja, dikhawatirkan lupa maka akan punah kisah para tokoh penting itu. Anak cucu dan keturunan selanjutnya tidak akan tahu bagaimana kisah perjuangan para pendahulunya dalam menyebarkan Islam, apalagi mau mengambil hikmah dan pelajaran.

Kisah kebaikan kaum *Habaib* di Madura supaya masih bisa diambil hikmah dan pelajaran di masa yang akan datang, peneliti memiliki saran dan harapan untuk ke depannya:

1. Untuk keluarga dan keturunan *Habaib* bisa lebih bijaksana merawat arsip dan dokumen sejarah sebagai bukti perjuangan serta dakwah para pendahulunya, apalagi keturunan tokoh penting. Setidaknya untuk mengenalkan serta motivasi bagi generasi selanjutnya dalam melanjutkan perjuangan dakwah Islam. selain itu juga, untuk menambah kecintaan terhadap leluhurnya hingga kepada Nabi Muhammad SAW.
2. Kepada organisasi Rabithah Alawiyah, agar menyediakan ruang atau program khusus yang fokus pada kajian sejarah komunitas *Habaib*. Mengumpulkan data dan arsip mengenai para tokoh dan perjuangan para *Habaib* sebagai salah satu bentuk siar Islam pada masa yang akan datang. Mengarahkan para habib muda untuk sadar dan melestarikan tradisi para pendahulunya yang baik serta luhur.
3. Untuk para cendekiawan Muslim agar lebih memperhatikan peran komunitas *Habaib* dalam proses penyebaran dan pengajaran Islam di Madura. *Habaib* sebagai salah satu elemen penting dalam dakwah Islam, belakangan sudah diabaikan bahkan terlupakan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku, Karya Ilmiah dan Artikel

- Abdulsyauni, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- Adhim, M. Fadlil, "Manajemen Organisasi Rabithah Alawiyah Yogyakarta 2016", dalam skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta 2017.
- Affif, Shaleh, "Sejarah Masuknya Habaib ke Indramayu" dalam *Jurnal Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*. Vol. 15, No. 2, Desember 2018.
- Ahnan, Maftuh, *Kamus Arab Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*. Gresik: CV Bintang Pelajar, 2003.
- Ali, Akhmad Mohammad, *Kemuliaan Keluarga Rasulullah SAW*, Sumene: TP, 1963.
- Atjeh, Aboebakar, *Sekitar Masuknya Islam di Indonesia*, Cet-IV. Solo: Ramadhani, 1985.
- Berg, L.W.C. van den, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Terj. Rahayu Hidayat. Jakarta: INIS, Jilid. 3, 1989.
- Buana, Ellyta Galuh, "Peran Hamid AlGadri dan Keturunan Arab dalam Dinamika Politik Kemerdekaan Indonesia 1931-1978" Skripsi UINSA 2019.
- Fatihah, *Sejarah Keturunan Arab di Yogyakarta Abad XX*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2016.
- Graff, H.J. De, *Puncak Kekuasaan Mataram*. Jakarta: Grafiti, 2002.
- H., Dian Kartika Sari, *Sejarah Perkembangan Tarekat Nasyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura Tahun 1964-2015 M*. Surabaya: Skripsi Fak. Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2016.
- Hasan Asari & Faisal Rizal "Diaspora Orang Arab di Kota Medan: Sejarah dan Interaksi Sosial Komunitas Alawiyyin pada Abad ke-20" *Jurnal MUKADIMAH- Jurnal pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Medan, program Studi pendidikan Sejarah FKIP UISU, Vol4. No2 Agustus 2020.

- Hasib, Kholili, ” Menelusuri Madzhab Wali Songo” *Jurnal TSAQOFAH*, Vol 2 No.1. Mei 2015.
- Jonge, Huub de, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, Terj. KITLV-LIPI. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Cet. VII. Yogyakarta: Bagaskara, 2017.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-press, 1987.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Cet. II. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2017.
- Ma'arif, Samsul, *The History of Madura*. Yogyakarta: Araska, 2015.
- Malik, Adam, “Jam’iyyah Al-Irsyad Al-Islamiyyah: Napak Tilas Sejarah Pergulata Identitas Kebangsaan Kaum Hadrami di Indonesia” Tesis UIN Alauddin Makassar 2019.
- Masyhuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet. Ke-1. Yogyakarta: Pondok pesantren Al Munawwir, 1984.
- Okta, Siti Khotijah Nur, *Kontribusi Habib Sholeh Bin Muhsin Al Hamid dalam Penguatan Keislaman di Tanggul pada Tahun 1933M-1976M*. Surabaya: Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2019.
- Permana, Agus, H. Mawardi, Ading Kusdiana “Jaringan Habaib Di Jawa Abad 20” *Jurnal al-Tsaqafa*, Volume 15, No. 02, Desember 2018.
- Rozaki, Abdur, *Menabur karisma, Menuai Kuasa*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Soebahar, Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Bantul: LKIS Yogyakarta, 2013.

Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, Cet. VIII. Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2018.

Yahya, "Arab Keturunan di Indonesia: Tinjauan Sosial-Historis tentang Arab Keturunan dan Perannya dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia" *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 4 No. 2, 2002.

Yusuf, Akhmad, "Dinamika Sosial-Ekonomi Masyarakat Arab: Jaringan Perdagangan Masyarakat Arab di Batavia Tahun 1900-1942" Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

## B. Sumber Internet

RM. Farhan, "Mengenal Gelar Anumerta Raja-raja Madura (Trah Cakraningrat-Bagian 2)", dalam <https://matamadura.news.com/mengenal-gelar-anumerta-raja-raja-madura-trah-cakraningrat-bagian-2/>, diakses pada 6 Agustus 2021.

"Mak Bisa Reng Madura e Tabeng Dunnya, Ternyata Nikah Rahasianah" dipunggah pada 23 Mei 2021 dalam channel Youtube LenNyornek TV, [https://youtu.be/\\_iLAKASEt7Y](https://youtu.be/_iLAKASEt7Y), diakses pada 26 Juli 2021.

"Paddusan Raden Diwiryapada dan Bumi yang Bermandikan Nilai Sejarah di Sumenep", dalam <https://matamadura.news.com/paddusan-raden-di-wiryapada-dan-bumi-yang-bermandikan-nilai-sejarah-di-sumenep/>, diakses pada tanggal 11 Agustus 2021.

"Pangeran Katandur Dari Kudus Berdakwah dengan Nandur" dalam <https://infopublik.id/kategori/nusantara/454710/pangeran-katandur-dari-kudus-berdakwah-dengan-nandur>, diakses tanggal 11 Agustus 2021.

"perbedaan Istilah Habib dan Sayyid" dalam <https://www.dutaislam.com/2020/01/perbedaan-istilah-habib-dan-sayyid.html>, diakses pada 28 Juli 2021.

"Potret Sejarah dari "Perkoempoelan Arrabitatoel Alawijah" hingga Organisasi Rabithah Alawiyah", <https://rabithahalawiyah.id/perihal/sejarah/>, diakses pada tanggal 15 Mei 2021.

"Syiah Imam Dua Belas", dalam <https://nasional.tempo.co/read/426811/syiah-imam-dua-belas>, diakses tanggal 12 Agustus 2021.



“Visi dan Misi Rabithah Alawiyah”, dalam <https://rabithahalawiyah.id/perihal/visidanmisi/>, diakses pada tanggal 15 Mei 2021.

